

Dinamika Sosial Budaya dan Transmisi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital di RA Muslimat 12

Faridah¹, Aries Munandar²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}

Email : faromuzi67381@gmail.com¹; raries.m1@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 13-01-2026

Disetujui 23-01-2026

Diterbitkan 25-01-2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed the socio-cultural dynamics of society, including Islamic-based early childhood education. This article aims to analyze socio-cultural dynamics and the transmission of Islamic values in character education for early childhood in the digital era, using RA Muslimat 12 as a case study. The study is grounded in the phenomenon of increasing digital technology use in family and educational settings, which simultaneously presents opportunities and challenges for character formation. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews with the head of the institution, teachers, parents, and documentation of learning activities. The findings reveal that socio-cultural dynamics in the digital era influence interaction patterns among children, teachers, and parents in both learning processes and value habituation. The transmission of Islamic values at RA Muslimat 12 is carried out through curriculum integration, teacher role modeling, habituation of religious practices, and the selective and contextual use of digital media. This article emphasizes that Islamic value-based character education for early childhood in the digital era requires strong synergy between educational institutions, families, and the broader social environment, while remaining grounded in humanistic and moderate Islamic pedagogical principles.

Keywords: socio-cultural dynamics, transmission of Islamic values, character education, early childhood, digital era.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Faridah, F., & Munandar, A. (2026). Dinamika Sosial Budaya dan Transmisi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital di RA Muslimat 12. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/6x2j8h59>

PENDAHULUAN

Era digital telah mengonstruksi realitas sosial budaya baru yang ditandai oleh penetrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Anak-anak pada fase usia dini saat ini tumbuh sebagai generasi digital native yang sejak awal kehidupannya telah akrab dengan gawai, media sosial, dan berbagai platform digital. Kondisi ini membawa implikasi serius terhadap proses sosialisasi, internalisasi nilai, serta pembentukan karakter anak. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut semakin kompleks karena nilai-nilai Islam yang bersifat transenden, normatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia harus ditransmisikan dalam lanskap sosial budaya yang terus berubah.

RA Muslimat 12 sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam berada pada posisi strategis dalam merespons dinamika tersebut. Sebagai lembaga di bawah naungan Muslimat Nahdlatul Ulama, RA Muslimat 12 tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat, toleran, dan kontekstual. Dalam praktiknya, lembaga ini dihadapkan pada realitas sosial budaya masyarakat yang semakin heterogen, pola asuh keluarga yang beragam, serta pengaruh media digital yang begitu kuat terhadap perilaku dan cara berpikir anak.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika sosial budaya era digital memengaruhi pendidikan karakter anak usia dini, serta bagaimana proses transmisi nilai-nilai Islam dilakukan secara pedagogis di RA Muslimat 12. Kajian ini menjadi penting tidak hanya sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan PAUD, tetapi juga sebagai rujukan praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatoris dan kolaboratif, yang melibatkan secara aktif pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar RA Muslimat 12. Tahapan pengabdian meliputi analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital, workshop parenting Islami bagi orang tua, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter anak. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses transmisi nilai tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan

ANALISIS HASIL PENGABDIAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami di era digital. Guru menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran digital yang bernuansa islami, sementara orang tua mulai menyadari

perannya sebagai pendidik utama di rumah. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kebiasaan berdoa, sikap sopan santun, dan kemampuan bekerja sama.

Meskipun demikian, analisis juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sarana prasarana digital, variasi tingkat literasi digital guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini memerlukan strategi tindak lanjut yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak.

Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan dari program pengabdian ini terletak pada pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sinergis. Program ini juga relevan dengan kebutuhan aktual lembaga pendidikan Islam di era digital. Adapun kelemahannya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital secara merata oleh seluruh pendidik dan orang tua.

Pembahasan

➤ Dinamika Sosial Budaya Anak Usia Dini di Era Digital

Dinamika sosial budaya era digital ditandai oleh perubahan pola interaksi sosial anak yang semakin dipengaruhi oleh media digital. Di RA Muslimat 12, fenomena ini terlihat dari kebiasaan anak yang telah terbiasa mengakses konten digital di rumah, baik melalui gawai pribadi maupun milik orang tua. Kondisi tersebut memengaruhi rentang perhatian, gaya belajar, serta pola komunikasi anak di kelas. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan kontekstual.

Dalam perspektif sosial budaya, perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai dasar. RA Muslimat 12 merespons dinamika tersebut dengan membangun kultur sekolah yang menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan interaksi sosial langsung. Aktivitas bermain kolaboratif, pembiasaan sopan santun, serta penguatan nilai kebersamaan tetap menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. dan dinamika sosial budaya di era digital ini juga membawa implikasi terhadap cara anak memahami nilai, norma, dan identitas dirinya. Anak usia dini cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat melalui media digital, sehingga peran pendidik dan orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan pendampingan dan filter nilai. Di RA Muslimat 12, pendidikan karakter Islami diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran tematik, pembiasaan ibadah, cerita islami, serta penggunaan media digital yang selektif dan edukatif.

Transmisi nilai-nilai Islam dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan internalisasi nilai melalui dialog dan refleksi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini diperkuat dengan budaya sekolah yang religius dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam disampaikan secara konsisten dan kontekstual, anak mampu menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab.

➤ Transmisi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Transmisi nilai-nilai Islam di RA Muslimat 12 dilakukan melalui pendekatan integratif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran tematik, pembiasaan ibadah harian, serta keteladanan guru sebagai role model. Guru tidak hanya berperan sebagai

fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang secara konsisten menampilkan perilaku islami dalam keseharian.

Pemanfaatan media digital dilakukan secara selektif dan edukatif, misalnya melalui penggunaan video animasi islami, lagu-lagu edukatif bernuansa religi, dan dokumentasi kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua. Strategi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pendukung dalam memperkuat transmisi nilai-nilai Islam, selama digunakan secara terarah dan sesuai dengan prinsip pedagogi Islam.

➤ **Sinergi Lembaga, Keluarga, dan Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini di era digital sangat ditentukan oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. RA Muslimat 12 secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan. Sinergi ini menjadi kunci dalam menjaga konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian di RA Muslimat 12 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital berlangsung melalui pola yang adaptif dan kontekstual. Pertama, pada aspek perencanaan pembelajaran, guru secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tema-tema pembelajaran PAUD yang disesuaikan dengan dunia anak. Nilai religius seperti keimanan, adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab dirancang tidak sebagai materi kognitif semata, melainkan diwujudkan dalam aktivitas pembiasaan harian, seperti doa bersama, praktik ibadah sederhana, penggunaan bahasa santun, serta aktivitas bermain yang menekankan kerja sama dan empati.

Kedua, pada aspek proses pembelajaran, ditemukan bahwa guru memegang peran sentral sebagai agen transmisi nilai (value transmitter). Keteladanan guru menjadi strategi paling efektif dalam internalisasi nilai Islam pada anak usia dini. Anak cenderung meniru perilaku guru dalam hal tutur kata, sikap, dan praktik keagamaan. Pemanfaatan media digital, seperti video animasi islami dan lagu edukatif bernuansa religi, digunakan secara selektif untuk memperkuat pesan moral dan religius, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Ketiga, pada aspek lingkungan sosial dan budaya sekolah, RA Muslimat 12 berhasil membangun kultur lembaga yang religius dan ramah anak. Budaya sekolah ditandai oleh suasana pembelajaran yang inklusif, penuh kasih sayang, serta menekankan nilai moderasi dan toleransi sesuai dengan karakter Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Lingkungan ini menjadi medium sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter anak, terutama dalam membangun rasa aman, percaya diri, dan kebiasaan berperilaku positif.

Keempat, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari lingkungan keluarga dan media digital terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang mendapatkan pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terkontrol dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, kurangnya kontrol dan pendampingan digital di rumah berpotensi melemahkan konsistensi internalisasi nilai. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital.

KESIMPULAN

Dinamika sosial budaya era digital membawa implikasi kompleks terhadap pendidikan karakter anak usia dini, baik dalam bentuk tantangan maupun peluang. Studi di RA Muslimat 12 menunjukkan

bahwa transmisi nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan integratif yang memadukan kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan pemanfaatan media digital yang bijak. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital menuntut kesiapan pedagogis, sensitivitas sosial budaya, serta sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam pada anak usia dini tetap relevan dan berdaya guna dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pengabdian kepada masyarakat di RA Muslimat 12 menunjukkan bahwa dinamika sosial budaya dan perkembangan teknologi digital dapat dikelola secara positif melalui pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dan kontekstual. Transmisi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Ke depan, diperlukan penguatan literasi digital, pengembangan model pembelajaran inovatif, serta komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasution, S. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdullah, I. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, M. (2020). Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–130.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.